

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun ini, seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia, sedang dihadapkan pada tantangan yang besar, yaitu adanya pandemi Covid-19. Penyakit ini merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *coronavirus*. Penyakit serta virus ini pertama kali ditemukan ketika terjadi wabah di Wuhan, China pada bulan Desember 2019. Untuk gejala paling umumnya berupa demam, kelelahan, dan batuk kering. Beberapa pasien mungkin mengalami sakit dan nyeri, hidung tersumbat, pilek, sakit tenggorokan atau diare.

Didalam website <https://lawanCovid-19.surabaya.go.id/>, untuk bulan maret tahun 2022, Indonesia sudah mencapai 2.838 jiwa yang positif telah direnggut nyawanya. Hal ini pertanda bahwa kasus *Covid-19* ini bukanlah kasus yang bisa diabaikan begitu saja, sehingga banyaknya penanganan yang wajib dilaksanakan guna kepentingan bersama, salah satunya adalah pembelajaran yang dilakukan melalui e-learning untuk semua jajaran pendidikan di seluruh dunia, supaya dapat mengurangi kasus tersebut. Oleh karenanya hal itu menjadi kegelisahan tersendiri untuk Indonesia, terutama dalam bidang Pendidikan, dan pendidikan merupakan hal penting bagi kemajuan negara dan masyarakatnya.

Menurut (Zaini et al., 2016) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu tolok ukur kemajuan suatu negara. Pendidikan merupakan sebuah sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sangat berpengaruh dalam perkembangan seluruh aspek kehidupan dan sarana

pendidikan tersebut bisa didapatkan dari suatu lembaga pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam pertumbuhan suatu negara, dan dengan adanya pandemi ini, pendidikan Indonesia sangat berpengaruh, seperti pendidikan yang selama ini diadakan dalam tatap muka, sekarang harus menempuh jarak jauh, yang lebih dikenal dengan sebutan daring.

Melansir dari Fimela, yakni pembelajaran daring merupakan metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan *Learning Manajemen System* (LMS), yang dapat berupa berupa *Zoom*, *Google Meet*, *Microsoft Teen* dan sebagainya. (Merdeka.com 2020)

Daring merupakan akronim 'dalam jaringan', yang terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya. Untuk itu, dampak dari *Covid-19* ini guru, dosen, siswa, ataupun mahasiswa melakukan kegiatan belajar-mengajar secara daring, termasuk pada saat pemberian tugas, serta ujian. (Merdeka.com 2020)

Pembelajaran daring ini merupakan metode baru bagi kalangan akademika, mudahnya diakses, tidak mengenal waktu dan tempat saat pembelajaran, serta lebih luas cakupan ilmu yang didapat, namun tidak bisa dikatakan semua hal yang berkaitan daring itu berdampak positif. Jauhnya dari pantauan guru ataupun dosen, dan mudahnya mendapat jawaban dari berbagai pihak karena adanya teknologi itu merupakan dampak negatif yang mana banyak pihak yang mampu menyalahgunakan metode pembelajaran ini. (Merdeka.com 2020)

Belajar melalui daring, yang mana sudah sesuai ketentuan Pemerintah melalui Kemedikbud semestinya menjadi relatif lebih mudah. Kasus yang dikutip dari KOMPAS.com yang ditulis oleh Riana Sahrani, yakni merupakan hasil survei Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara (Oktober 2020), yang mana sebagian besar mahasiswa mengaku belajar daring lebih hemat karena tidak perlu ada biaya transportasi dan juga kost (apabila dari luar kota), semua bahan bacaan dapat ditelusuri dengan internet. Namun disisi lain ada juga dampak negatif pembelajaran daring, antara lain adalah rentan terjadi kesalahpahaman atau perbedaan persepsi antara mahasiswa dengan dosen (karena komunikasi lewat media whatsapp). Selain itu, akan timbulnya kekurangpahaman terhadap pembelajaran karena kuliah diberikan secara daring sehingga pemahaman yang didapat tidak sepenuhnya tersampaikan oleh dosen, serta kerja sama dengan teman dalam mengerjakan tugas kelompok menjadi kurang lancar, dan yang terparah adalah terjadinya plagiarisme. Hal itulah yang menimbulkan kecurangan akademik didalam kalangan mahasiswa. Bahkan, bentuk plagiarisme tidak hanya muncul pada mahasiswa, dosen pun juga ada.

Menurut (Nursalam et al., 2016), Kecurangan akademik itu sendiri terkait upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara apapun, bahkan cara yang tidak jujur. Kecurangan akademik ini juga merupakan perbuatan yang sengaja dilakukan oleh pelajar dengan berbagai cara, baik dalam melaksanakan tugas, maupun saat ujian. Perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan bisa berupa searching dari Internet, menyalin jawaban temannya.

(Albrecht et al., 2018), kecurangan akademik ini pun masing-masing dari mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal yang ada dalam mahasiswa itu sendiri, ataupun faktor eksternal yang mana tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan yang sama dalam memahami ilmunya, sehingga tidak mampu bersaing dengan yang lainnya. Hal itulah yang mendorong mereka untuk melakukan beberapa kecurangan.

Adapun beberapa penyebab terjadinya kecurangan akademik ini adalah karena timbulnya *pressure*, baik *pressure* dari dalam yakni mahasiswa itu sendiri maupun dari luar, seperti lingkungan sekitar. *Pressure* yang timbul dari lingkungan sekitar diakibatkan oleh tuntutan dari kerabat dekatnya seperti orang tua, saudara-saudaranya, atau teman-temannya yang menginginkan untuk mahasiswa tersebut bisa mendapat nilai tinggi, serta adanya persaingan antar mahasiswa yang semakin ketat dan hebat.

Berhubungan dengan kalimat diatas, yang menjelaskan bahwa *pressure* berpengaruh terhadap perilaku curangnya mahasiswa, hal tersebut dibenarkan melalui berita yang didapat dari kumparanNEWS, yaitu *Professor of Computer Science*, Eric Roberts dilansir laman Stanford Report, menjelaskan bahwa *pressure* dari orang tua untuk mencapai nilai tertinggi membuat siswa stres dan akhirnya membuat mereka melakukan berbagai cara untuk mengejar nilai tinggi tersebut, salah satunya adalah dengan menyontek. Dan *pressure* yang timbul dari dalam mahasiswa itu sendiri, dikarenakan mahasiswa tersebut ingin menjadi yang terbaik disekitarnya.

Selain *pressure*, ada juga faktor yang dominan untuk mempengaruhi kecurangan akademik ini khususnya di masa pandemi Covid-19 ini, yakni adanya *opportunity*. Hal ini memang menjadi lahan untuk para pelajar, atau khususnya mahasiswa untuk mengerjakan tugas maupun ujian dengan berbagai sumber contekan baik dari media *online*, atau menyontek hasil temannya. Itu semua mudah mereka lakukan dikarenakan memang segala aspek pembelajaran selama COVID-19 diajarkan melalui *online* dirumah.

Rationalization pun juga merupakan aspek terjadinya kecurangan tersebut. Dikutip dari berita kumparanNEWS dilansir dari verywellfamily, yaitu salah satu professor Rutgers University, Donald McCabe, melakukan survei yang melibatkan 24.000 siswa sekolah menengah. Hasilnya, 64 persen siswa mengaku menyontek saat ujian. Terlebih buruknya lagi, menyontek sering kali dianggap sebagai bentuk solidaritas yang sebetulnya disalah artikan, dan mereka beranggapan, jika tidak memberikan sontekan, akan dianggap pelit dan dikucilkan. Hal inilah yang membuat menyontek menjadi sesuatu hal yang wajib bahkan meskipun mereka tahu bahwa itu adalah perbuatan yang buruk, dan kesadaran mereka bahwa itu tindakan kecurangan masih kurang.

Terlebih lagi mereka kelak akan memiliki gelar profesi sebagai akuntan, yang mana didalam profesi akuntan tersebut harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertebtu agar jasa yang diberikannya dapat diterima masyarakat. Dan salah satunya yaitu Kode Etik yang disusun oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).

Pada umumnya, orang bisa memiliki persepsi yang berbeda-beda untuk menjelaskan hal ini “benar” atau “salah”, dan salah satu contoh yang sering terjadi dikalangan mahasiswa, yang mana seseorang mungkin akan mengatakan bahwa menyalin pekerjaan mahasiswa lain dan kemudian mengumpulkan dengan mengatasnamakan dirinya itu tidaklah salah, selama dosen tersebut tidak tegas didalam melarang mengutip pekerjaan mahasiswa lain.

Oleh karenanya, dibentuknya kode etik untuk para akuntan, harapannya para akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya diwajibkan selalu menjunjung tinggi perilaku etis. Meskipun kode etik selalu berubah dan berkembang setiap zaman, hal yang paling penting didalam setiap profesi yakni memiliki komitmen yang tinggi terhadap perilaku jujur.

Adapun alasan mengambil responden ini dikarenakan, mahasiswa Universitas Muhammadiyah khususnya jurusan Akuntansi akan menciptakan pekerja terkait bidang akuntansi keuangan. Harapannya, dengan menganalisis kecurangan yang terjadi, mampu memberikan dampak untuk mereka supaya sadar agar tidak melakukan tindakan kecurangan didalam akademik. Bila didalam akademik mereka sudah terbiasa dengan melakukan berbagai bentuk curang, maka akan menjadi kebiasaan untuk mereka dimasa kerjanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Pressure, Opportunity, Dan Rationalization* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surabaya”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *pressure* berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa?
4. Apakah *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* berpengaruh dan signifikan secara simultan terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh dan signifikan *pressure* secara parsial terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh dan signifikan *opportunity* secara parsial terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh dan signifikan *rationalization* secara parsial terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa.
4. Untuk mengetahui pengaruh dan signifikan *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* secara simultan terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi Pengembangan Keilmuan

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan kepada pihak akademisi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surabaya untuk meningkatkan sistem pembelajaran baik penugasan maupun saat ujian berlangsung, terutama selama adanya pandemi Covid 19 ini, sehingga mampu mengurangi tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa dengan meningkatkan sistem pengendalian, agar tindakan tersebut dapat dideteksi dan dicegah.

2. Bagi Pengguna

Penelitian ini memiliki harapan untuk mahasiswa supaya bisa mengurangi tindakan kecurangan akademik yang dilakukan, apapun bentuk dan cara yang dilakukan, semuanya tidak ada yang dibenarkan. Selain itu, penelitian ini juga menginginkan supaya mahasiswa mampu berpikir kedepannya terutama untuk para mahasiswa yang kelak memiliki gelar akuntansi, sehingga bisa mengedepankan kejujuran yang merupakan kode etik dari seorang akuntan itu tersendiri.

3. Bagi Peneliti

Untuk kegunaan peneliti ini sendiri adalah mengetahui sampai titik batas apa, mahasiswa di kampusnya melakukan kecurangan akademik ini,

sehingga harapannya setelah mengetahui penyebabnya, peneliti bisa sedikit membantu mengurangi dimulai dari diri sendiri dan teman sekelas.

